

**MIN'YUSHA DAN SEIKYOOSHA
MEWARNAI PERGOLAKAN PENCARIAN IDENTITAS
NASIONAL JEPANG
PADA ERA MEIJI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Universitas Darma Persada

oleh :

R. ANNA MUSDIANA

NIM. 98111187



FAKULTAS SASTRA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2002

Skripsi ini telah diujikan pada hari senin, tanggal: 19 agustus 2002.

Ketua,

Pembimbing,



Dra. Tini Priantini



Prof. Dr. I Ketut Surajaya, M.A.

Pembaca,

Panitera,



Irwan Djamaluddin, S.S, PhD.



Dra. Yuliasih Ibrahim

Skripsi ini disahkan pada hari: tanggal: , oleh:

Ketua Jurusan

Dekan

Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Sastra



Dra. Yuliasih Ibrahim



Dra. Hj. Inny C Haryono, M.A.



*Skripsi ini aku persembahkan untuk orang tuaku dan kakakku
tercinta.*

*Terima kasih atas semua yang telah kalian berikan untukku
selama ini dan tidak lupa aku panjatkan puji dan syukur kepada
sang penguasa langit dan bumi, Allah SWT.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana. Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA, selaku pembimbing atas waktu dan bimbingannya yang dengan penuh kesabaran mengarahkan penulis selama pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Irwan D'Jamaluddin, SS, Ph.D selaku pembaca yang telah memberikan petunjuk dalam skripsi ini.
3. Ibu Dra. Tiri Priantini selaku Ketua Sidang Skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim Jurusan selaku Ketua Program Study dan Sastra Jepang dan juga selaku Panitia Sidang Skripsi.
5. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Ibu Melty Suwandany, SS selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran yang membangun.
7. Rasa terimakasih ini juga tak lupa penulis ucapkan kepada alm. Bapak tercinta, walaupun sudah jauh dimata namun masih tetap dekat di hati penulis dan secara tak langsung memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap melanjutkan skripsi ini, kepada Mama tercinta yang telah

memberikan doa yang tulus dan juga dorongannya kepada penulis untuk tetap semangat dalam mengerjakan tugas akhir ini, dan tak lupa juga kepada kakak-kakakku tercinta, Teh Rini di Surabaya terimakasih atas dukungannya walaupun hanya melalui surat, kepada Aa Arief, dan juga kepada satu-satunya kakakku yang ada di Jakarta, Teh Ely, atas segala bantuannya yang tak dapat penulis lupakan.

8. Tuti, Lolita, Anggie, Didi, Novi, Fiena, Fegi yang telah memberikan persahabatan yang berarti serta semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Amida, Lia dan Lina yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam bertukar pikiran dan juga doa tulusnya.
10. Kepada pihak lain yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan senang hati penulis membuka tangan untuk kritik dan saran yang membangun.

Jakarta, 14 Agustus 2002

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penulisan | 7 |
| 1.4 Ruang Lingkup | 7 |
| 1.5 Metode Penulisan | 7 |
| 1.6 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II PERALIHAN ZAMAN EDO-MEJI DAN TOKOH YANG MELATAR BELAKANGI PERGERAKAN MINYUSHA- SEIKYOOSHA | 9 |
| 2.1 Berakhirnya Politik Isolasi | 9 |
| 2.2 Langkah Pembentukan Negara Modern | 12 |
| 2.3 Kehidupan Dan Pendidikan Tokutomi Sohoo | 13 |
| 2.4 Pemikiran Sohoo | 19 |
| 2.5 Kehidupan Dan Pendidikan Miyake Setsurei | 26 |
| 2.6 Pemikiran Setsurei | 28 |
| BAB III MINYUSHA DAN SEIKYOOSHA | 33 |
| 3.1 Latar Belakang Pembentukan Min'yusha | 33 |
| 3.1.1 Struktur Organisasi Dan Mekanisme Kerja Min'yusha | 37 |

| | |
|--|----|
| 3.1.2 Min'yusha Sebagai Wadah Aspirasi Pemuda | 38 |
| 3.1.3 Pembahasan-Pembahasan dalam Min'yusha | 41 |
| 3.2 Latar Belakang Pembentukan Seikyoosha | 44 |
| 3.3 Nihonjin Sebagai Wadah Aspirasi Seikyoosha Dalam Menentang Westernisasi | 45 |
| 3.3.1 Pencanaan Kokusui Hozon Yang Menjadi Konflik Dalam Tubuh Seikyoosha | 47 |
| 3.3.2 Bergabungnya Kuga Katsunan Ke dalam Seikyoosha | 51 |
| 3.4 Pandangan Pihak Lain Terhadap Kedua Kelompok Yang Bertentangan..... | 53 |
| 3.5 Jawaban Min'yusha Terhadap Tantangan Seikyoosha..... | 54 |
| 3.6 Pembentukan Nihon Sebagai Jawaban Kuga Terhadap Westernisasi..... | 56 |
| BAB IV KESIMPULAN | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| GLOSSARY | 63 |
| LAMPIRAN | 66 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tak dapat dipungkiri bahwa zaman Meiji adalah zaman kebanggaan bagi bangsa Jepang. Zaman ini membawa iklim segar yang memupuk ambisi, vitalitas dan panggilan sejarah baru¹. Selama masa pemerintahan Tokugawa yang bersifat *feodalistik* yang berlangsung selama dua setengah abad, bangsa Jepang hidup dalam suatu kekangan aturan dan terkungkung dalam suatu politik isolasi (*Sakoku*) yang dibuat oleh pemerintahan *Bakufu* pada masa itu, untuk memperkuat kekuasaannya, sehingga membatasi Jepang berhubungan dengan dunia luar.

Selama itu pula, Jepang tidak pernah tersentuh oleh peradaban Barat. Generasi pada zaman ini tumbuh dalam suatu ikatan hirarki, dimana perbedaan status sosial yang ada pada zaman itu (*Shi, no, ko, sho*) sangatlah jelas. Selain itu pada masa Tokugawa, ikatan kekeluargaan tradisional sangatlah kuat, hal ini dikarenakan adanya ketergantungan para anggota keluarga satu sama lainnya dalam hal perekonomian, dimana anak tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri. Namun hal ini tidak berlaku lagi setelah zaman Meiji, terhitung dari tahun 1868, dimana pada saat itu koalisi Satsuma, Choshu merebut kekuasaan dengan menguasai istana Kaisar dan

¹ Kenneth B. Pyle, *Generasi Baru Zaman Meiji*, hlm 8.

atas nama Kaisar mengumumkan pemberlakuan kembali pemerintahan Kaisar.² Pemerintahan Kekaisaran baru yang dinamakan Meiji, mempunyai arti pemerintahan yang *memancarkan cahaya* atau *membawa kecerahan*³ ini, membuat beberapa kebijakan diantaranya adalah meniadakan kelas-kelas sosial dalam masyarakat (*Shi, no, ko, sho*) seperti yang terdapat pada zaman Tokugawa. Dengan adanya tindakan ini maka kaum samurai, petani, tukang dan pedagang semuanya memiliki kedudukan yang sama dalam hukum (*Shimin Byodo*). Adapun tujuan utama dari pemerintahan Meiji ini adalah agar Jepang memiliki kedudukan yang setaraf dengan negara-negara Barat yang berkuasa pada waktu itu. Untuk mencapai hal tersebut maka Jepang harus membebaskan diri dari perjanjian-perjanjian perdagangan yang telah ditandatangani oleh pemerintahan Tokugawa dengan negara-negara Barat yang dirasakan sangat merugikan dan menghina kedaulatan Jepang. Oleh karena itu maka pada bulan Desember 1871, pemerintahan Meiji mengirimkan sebuah misi ke luar negeri, namun usaha itu tidak berhasil karena hampir tiap-tiap negara yang dikunjungi menyatakan akan dapat mengubahnya apabila Jepang berhasil mengadakan perubahan-perubahan tentang kelentuan-kefentuan hukum yang berlaku di negara-negara Barat. Misalnya, antara lain mereka menghendaki agar agama Kristen diperbolehkan berkembang di Jepang.⁴

² Edwin O. Reischauer, "The Japanese", (Harvard University Press), hlm.99.

³ Anwar Anwar, Peranan Fukuzawa Yuki chi Dalam Memodernisasi Pendidikan Jepang Pada Zaman Meiji (Bogor : Maharani Press, 1999), Hlm.19.

⁴ Ibid., hlm. 23-24.

Oleh karena itulah pemimpin-pemimpin pemerintah Meiji berusaha untuk mengadakan modernisasi di Jepang secara menyeluruh segala bidang kehidupan rakyat, seperti ekonomi, perdagangan, hukum dan lain-lain. Hal ini tentu saja merupakan kesempatan emas bagi kaum muda Meiji untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri bagi kemajuan sosial yang sulit mereka temui pada zaman Tokugawa. Perubahan-perubahan revolusioner ini tentu saja sangat mengganggu para generasi tua, karena pada zaman Meiji adalah abad yang menuntut penerimaan peradaban Barat, sedangkan generasi tua tumbuh dalam suasana peradaban Timur yang tentu saja cukup sulit untuk memahami peradaban Barat dalam waktu yang sangat cepat. Perubahan yang sangat cepat itu digambarkan oleh Jacob Burckhardt dalam bukunya yang berjudul "*primary citations of sources and relevant collateral materials*" tentang masa dalam sejarah tersebut sebagai berikut:

"The historical process is suddenly accelerated in terrifying fashion. Developments which otherwise take centuries seem to flit by like phantoms in months or weeks, and are fulfilled"

*"Tiba-tiba saja proses sejarah telah dipercepat secara mengerikan. Sebaliknya, perkembangan yang biasanya memakan waktu berabad-abad lamanya melompat seperti makhluk halus (phantoms) dalam hitungan bulanan atau mingguan saja, dan selesailah prosesnya."*⁶

Walaupun generasi muda mempunyai banyak kesempatan dalam zaman Meiji ini, namun mereka pun memiliki kebingungan yang sama seperti yang dialami oleh generasi tua karena adanya perubahan sosial

yang begitu cepat, hal ini dikarenakan generasi muda mendapatkan pendidikan dalam dua tahap, yaitu tahap pertama mereka mendapatkan pendidikan yang berorientasi pada ajaran kongfutsu sampai mereka berumur belasan tahun. Lalu tahap berikutnya pada sekolah-sekolah yang baru didirikan mereka diajar oleh guru yang menggunakan buku-buku pelajaran Barat yang baru diterjemahkan dan mendengarkan dakwah oleh para misionaris yang baru tiba. Kedua ajaran tersebut sangatlah bertentangan dan hal inilah yang membuat mereka bingung, nilai manakah yang akan mereka terapkan ketika terjun kedalam kehidupan masyarakat ketika mereka tamat dari sekolah tersebut. Berbagai pertanyaan memenuhi benak mereka, seperti *bagaimanakah bentuk Jepang masa kini, apakah agama yang kami anut, prinsip-prinsip moral dan politik manakah yang kami anut?*³

Menjelang tahun 1880-an, Jepang telah menampakkan perubahan namun perubahan tersebut belum dapat terpenuhi sepenuhnya, karena pada zaman ini semangat reformasi para pemimpin Meiji telah mengendur. Banyak generasi baru yang mengharapkan suatu revolusi rohani yang mampu menciptakan perubahan mendasar dalam pola berpikir dan tidak sekedar hanya mengubah pola kelembagaan tanpa mengubah langkah lakunya. Karena pada zaman Meiji ini ternyata pemerintahan yang baru masih memiliki jiwa yang lama. Seperti yang terdapat dalam teks pidato yang ditulis oleh Yamaji Aizan pada tanggal 10 November 1890, *"sia-sialah*

³ Kenneth B. Pyle, *The New Generation in Meiji Japan* (California: Stanford University press, 1969), Hlm. 1.

*untuk mencoba menerima lembaga-lembaga parlemen Barat jika para politisi masih berpikir seperti penguasa-penguasa feodal.*⁶

Fenomena inilah yang ditangkap oleh Tokutomi Soho, dimana pada tahun 1885 melalui terbitan sebuah buku yang berpengaruh besar menyerukan munculnya sebuah generasi baru yang dinamakan pemuda Meiji, isinya adalah menyerukan kepada para pemuda untuk mencari dan menemukan Westernisasi Masyarakat Jepang secara menyeluruh dengan mengikuti garis-garis doktrin liberal abad ke-19. Menurutnya dengan cara seperti itulah Jepang menjadi sebuah negara industri yang kuat untuk menyamai kekuatan-kekuatan Barat. Oleh karena itu untuk mempropagandakan cita-citanya itu maka pada tahun 1887 Tokutomi Soho menghimpun kelompok orang-orang muda terpelajar dan cerdas yang menyebut diri mereka sahabat-sahabat bangsa (*Min'yusha*) dan Tokutomi Soho lah yang menjadi juru bicara utama bagi generasi baru itu. Kebudayaan Barat yang dianjurkan melalui majalah *Min'yusha* untuk beberapa waktu lamanya disukai oleh kalangan muda terpelajar Jepang kala itu. Namun tentu saja tidak semua kalangan muda terpelajar itu setuju dengan gagasan Tokutomi tersebut. Pada tahun 1888 didirikanlah himpunan pendidikan politik yang dikenal dengan nama *Seikyoosha* yang bertujuan mewujudkan pelestarian kebudayaan Jepang. Menurut para anggotanya seperti Miyake Selsurei, Kuga Katsunan, Shiga Shigetaka walaupun sudah diilhami oleh nilai-nilai barat dan juga mengakui berbagai

⁶ *Ibid.*, Hlm 7.

⁷ Pyle, *op.cit.*, hlm.33

keunggulan dari lembaga-lembaga barat namun bagi mereka bangsa Jepang dapat merasa *berdiri sama tinggi duduk sama rendah* dengan orang barat apabila bangsa Jepang dapat mempertahankan identitas budaya yang khas. Walaupun kedua organisasi tersebut mempunyai pemikiran yang berbeda namun tujuan mereka sama yaitu untuk mendapatkan identitas nasional Jepang yang belum didapatkan dalam era Meiji pada saat itu.

1.2 Masalah

Dari latar belakang dan uraian di atas dapat diketahui bahwa *Restorasi Meiji* banyak membawa perubahan besar di segala bidang, di antara perubahan itu adalah berkembangnya suatu pemikiran untuk mencari identitas diri bagi bangsa Jepang itu sendiri agar negara Jepang mendapatkan kedudukan yang sama dengan bangsa asing. *Min'yusha* dan *Seikyoosha* adalah suatu wadah pengeksprasian generasi muda Meiji sebagai rasa peduli terhadap perkembangan Jepang selanjutnya, walaupun akhirnya perbedaan pendapat mereka menjadi *polemik*. Dalam hal ini yang akan diangkat sebagai permasalahan dalam skripsi ini adalah sejauh mana peranan *Min'yusha* dan *Seikyoosha* dalam mencari identitas nasional Jepang zaman Meiji.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pergerakan Jepang setelah *Restorasi Meiji* yang dipelopori oleh generasi pemuda Meiji yang terhimpun dalam *Min'yusha* dan *Seikyoosha*.

1.4 Ruang Lingkup

Untuk menjaga agar pembahasan skripsi ini tidak meluas ke berbagai persoalan, penulis membatasi permasalahannya pada seputar pergerakan *Min'yusha* dan *Seikyoosha* (1885-1895) dan hal-hal lain yang terkait didalamnya.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan melalui buku-buku yang penulis baca dan analisis dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan U dan The Japan Foundation.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan terdiri dari empat bab, yaitu :

- BAB I** : berisi tentang latar belakang, masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, serta sistematika penulisan.
- BAB II** : membahas mengenai tokoh pelopor *Min'yusha* yaitu Tokutomi Soho dan salah satu pencetus pergerakan *Seikyoosha* yaitu Miyake Setsurei.

BAB III : mengenai analisis pergerakan *Min'yusha* dan *Seikyoosha* serta polemik antara keduanya.

BAB IV : kesimpulan yang merupakan hasil rangkuman keseluruhan bab.

